

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Model Pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique-VCT*)**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique-VCT*)**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>1</sup> Dapat pula dikatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki ciri-ciri khusus:

- a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta/pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) , hlm. 9

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 11

Model pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique-VCT*) adalah pendekatan pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Model pembelajaran VCT memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.<sup>3</sup>

Hall dalam Sutarjo Adisusilo, J.R. mengartikan Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) sebagai:

“Dengan klarifikasi nilai, peserta didik tidak disuruh menghafal dan “disuapi” dengan nilai-nilai yang sudah dipilihkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri”.<sup>4</sup>

Model Pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 141-142

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 145

<sup>5</sup> La Iru dan La Ode Safiun Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Jogjakarta: Multi Presindo, 2012), hlm. 81

Model klarifikasi nilai juga merupakan pendekatan mengajar dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai (*valuing process*) dan membantu siswa menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai.<sup>6</sup>

Jadi dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique-VCT*) adalah suatu model klarifikasi nilai yang terletak pada proses penilaian yang bertujuan untuk menata situasi agar siswa mendapat nilai-nilai mereka sendiri dengan cara terlibat dalam memilih, menghargai dan berbuat dalam suatu tindakan dan keputusannya sendiri.

Karakteristik Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

## **2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique-VCT*) dengan Teknik Inkuiri Nilai dengan Pertanyaan yang Acak Random**

Langkah-langkah pembelajaran model ini adalah :<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penilaian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 198

<sup>7</sup>Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,, 2008), hlm. 61

1. Mengembangkan pengajaran secara lengkap (skenario) yang dituang dalam Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) dengan menentukan target nilai harapan yang jelas.
2. Pembukaan pengajaran, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, metode kerja, alat dan ikhtisar umum pelajaran.
3. Guru mengutarakan stimulus dan permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran.
4. Siswa disuruh mengklasifikasi materi dan permasalahan, kemudian menganalisis kasus demi kasus serta menentukan posisi diri siswa dengan argumentasi dan alasannya, siswa dipersilahkan menganalogikan kasus tersebut pada diri siswa.
5. Guru dan siswa mengomentari dan berdiskusi untuk mendapatkan pematapan nilai pada siswa.
6. Guru bersama siswa menyimpulkan materi.

### **3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Teknik Mengklarifikasi**

#### **Nilai (*Value Clarification Technique-VCT*)**

Menurut Djahiri, adapun kelebihan model pembelajaran Teknik

Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique-VCT*) yaitu :<sup>8</sup>

- a. Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *Internal side*.
- b. Mampu mengklasifikasi/ menggali dan mengungkapkan isi peran materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral.
- c. Mampu mengklasifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata.
- d. Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap.
- e. Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.
- f. Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri siswa.
- g. Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

---

<sup>8</sup> La Iru dan La Ode Safiun Arihi, *Log. Cit.*

Kelemahan model pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique-VCT*) yaitu :<sup>9</sup>

- a. Apabila guru/dosen tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling mengerti dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu. Siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik, ideal, patuh, dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik.
- b. Sistem nilai dimiliki dan tertanam pada guru/dosen, peserta didik dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang akan dicapai/nilai etik.
- c. Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru/dosen dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan/keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik.
- d. Memerlukan kreativitas guru/dosen dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

#### **4. Mensiasati atau Mengatasi Kelemahan Model Pembelajaran Teknik**

##### **Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique-VCT*)**

- a. Guru/dosen berlatih dan memiliki keterampilan mengajar sesuai standar kompetensi guru/dosen. Pengalaman guru/dosen yang berulang kali menggunakan VCT akan memberikan pengalaman yang sangat berharga karena memunculkan model-model VCT yang merupakan modifikasi sesuai kemampuan dan kreativitas guru/dosen.
- b. Dalam setiap pembelajaran menggunakan tematik atau pendekatan kontekstual, antara lain dengan mengambil topik yang sedang terjadi dan ada di sekitar peserta didik, menyesuaikan dengan hari besar nasional, atau mengaitkan dengan program yang sedang dilaksanakan pemerintah.<sup>10</sup>

#### **5. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai**

##### **(*Value Clarification Technique-VCT*)**

- a. Penerapan nilai dan perubahan sikap dipengaruhi banyak faktor antara lain faktor potensi diri, kepekaan emosi, intelektual dan faktor lingkungan, norma nilai masyarakat, sistem pendidikan dan lingkungan keluarga dan lingkungan bermain.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 85

<sup>10</sup>*Ibid.*

- b. Sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima siswa dan kekuatan nilai yang telah tertanam atau dimiliki pada diri siswa.
- c. Nilai, moral, dan norma dipengaruhi oleh faktor perkembangan, sehingga guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan moral (*moral development*) dari setiap siswa. Tingkat perkembangan moral untuk siswa dipengaruhi oleh usia dan pengaruh lingkungan terutama pengaruh sosial.
- d. Perubahan sikap dan nilai memerlukan keterampilan mengklasifikasi nilai/sikap secara rasional, sehingga dalam diri siswa muncul kesadaran diri bukan karena rasa kewajiban bersikap tertentu atau berbuat tertentu.
- e. Perubahan diri memerlukan keterbukaan, karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui VCT menuntut keterbukaan antara guru dengan siswa.<sup>11</sup>

## **6. Manfaat dan Syarat Model Pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique-VCT*)**

Ada berbagai manfaat yang dapat dipetik bila pendekatan klarifikasi nilai diterapkan. Dengan penerapan Teknik Klarifikasi Nilai kita dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk :

- a. Memilih, memutuskan, mengomunikasikan, mengungkapkan gagasan, keyakinan, nilai-nilai dan perasaannya.
- b. Berempati (memahami perasaan orang lain, melihat dari sudut pandang orang lain.
- c. Memecahkan masalah.
- d. Menyatakan sikap setuju, tidak setuju, menolak atau menerima pendapat orang lain.
- e. Mengambil keputusan
- f. Mempunyai pendirian tertentu, menginternalisasikan danbertingkah laku sesuai dengan nilai yang telah dipilih dan diyakini.<sup>12</sup>

Menurut Harmin, dkk. Penerapan klarifikasi nilai akan efektif bila fasilitator

atau pendidik:

- a. Bersikap menerima dan tidak mengadili (*nonjudgmental*) pilihan nilai peserta didik, menghindari kesan memberi nasihat, menggurui seakan pendidik lebih tahu dan lebih baik.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 82

<sup>12</sup>Sutarjo Adisusilo, *Op. Cit.*, hlm. 155

- b. Membiarkan adanya kebhinekaan pandangan, dialog dilakukan secara terbuka, bebas dan individual.
- c. Menghargai kesediaan peserta didik untuk ikut berpartisipasi (*sharing*) atau tidak, hindari unsur pemaksaan untuk berpendapat atau bersikap.
- d. Menghargai jawaban/respons peserta didik, tidak memaksa peserta didik untuk memberi respons tertentu apabila memang peserta didik tidak menghendakinya.
- e. Mendorong peserta didik untuk menjawab, mengutarakan pilihan dan mengambil sikap secara jujur.
- f. Mahir mendengarkan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengklarifikasi nilai hidup.
- g. Mahir mengajukan/ membangkitkan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut kehidupan pribadi dan sosial.<sup>13</sup>

## **B. Aktivitas Belajar**

### **1. Pengertian Aktivitas Belajar**

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar.<sup>14</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian aktivitas adalah kegiatan, kesibukan kerja atau suatu kegiatan kerja yang dilaksanakan ditiap kegiatan dalam suatu perusahaan.<sup>15</sup>

Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani.<sup>16</sup> Jadi, aktivitas ialah segala kegiatan individu atau kelompok baik jasmani maupun rohaninya yang berfungsi sebagai kekuatan dalam menjalani hidup.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 156

<sup>14</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,, 2014), hlm. 96

<sup>15</sup>Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surakarta: Pustaka Mandiri, 2011), hlm. 10

<sup>16</sup>Kasinyo Harto dan Abdurrahmansyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Kompetensi Active Learning*, (Palembang: GrafikaTelindo, 2009), hlm. 123

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.<sup>17</sup>

Belajar diartikan sebagai upaya mendapat pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan cara mendayakan seluruh potensi fisiologi dan psikologi, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi, alam jagat raya, dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.<sup>19</sup> Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika belajar di sekolah maupun belajar di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkaitan.<sup>20</sup> Sebagai pusat belajar, siswa harus lebih aktif berkegiatan untuk membangun suatu pemahaman, keterampilan dan sikap tertentu.<sup>21</sup> Aktivitas siswa menjadi penting ditekankan karena belajar itu pada hakikatnya adalah proses yang aktif di mana siswa menggunakan

---

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.10

<sup>18</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 205

<sup>19</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2014), hlm. 63

<sup>20</sup>Sardiman, *Op. Cit.*, hlm. 100

<sup>21</sup>*Loc. Cit.*, hal. 121



pikirannya untuk membangun pemahaman. Siswa tidak lagi cukup belajar hanya dengan sekedar menyerap dan menghafal pengetahuan yang dituangkan oleh guru. Potensi otak manusia tidak hanya dapat difungsikan untuk menghafal dan mengingat, tetapi juga untuk mengolah informasi yang diperoleh dan membangun pengertian-pengertian baru.

Mengajarkan PAI mengandung makna aktivitas guru mengatur kelas sebaik-baiknya dan menciptakan kondisi yang kondusif sehingga murid dapat belajar PAI. Aktifnya siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Semua ciri perilaku tersebut pada dasarnya dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi proses dan dari segi hasil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah proses kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku untuk membantu anak didik dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai ajaran Islam yang dijadikan sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dan istilah aktivitas belajar dipakai untuk menunjukkan tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang.

## **2. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar**

Belajar dapat dibagi menjadi aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau

bekerja. Ia tidak hanya duduk, mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas mental adalah jika bekerja sebanyak-banyaknya atau berfungsi dalam pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran kedua aktivitas harus berkaitan.

Menurut Paul B. Diedrich jenis-jenis aktivitas belajar dapat digolongkan dalam beberapa hal antara lain:<sup>22</sup>

- a. *Visual activities* (aktivitas visual), seperti membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, dan percobaan.
- b. *Oral activities* (aktivitas lisan), seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities* (aktivitas mendengar) seperti mendengarkan : uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities* (aktivitas menulis) seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram.
- f. *Motor activities* (aktivitas gerak), seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, dan beternak.
- g. *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

### 3. Deskripsi Aktivitas Belajar Siswa

Di bawah ini deskripsi aktivitas belajar siswa yang menjadi indikator penelitian:

No	Aspek Penelitian	Indikator	Deskriptor
1	Perhatian siswa pada saat belajar	Siswa berpartisipasi belajar secara optimal	a. Membuat rangkuman pelajaran

<sup>22</sup>Sardiman, *Op. Cit.*, hlm. 101

			<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Membaca materi pelajaran</li> <li>c. Rajin mengikuti pelajaran</li> <li>d. Tidak takut berinteraksi dengan guru</li> <li>e. Mau mencari bahan dari sumber lain</li> </ul>
2	Respon siswa saat mengerjakan tugas	Siswa menunjukkan sikap percaya diri selama proses pembelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berani mengerjakan soal (berani mewakili kelompok maju ke depan)</li> <li>b. Mengacungkan tangan</li> <li>c. Selalu bertanya</li> <li>d. Berargumentasi (berani berdebat) saat diskusi</li> <li>e. Berani memperagakan (demonstrasi)</li> </ul>
3	Kemampuan siswa dalam belajar kelompok	Terciptanya hubungan pribadi yang sehat dan serasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Adanya kerjasama yang baik saat diskusi</li> <li>b. Saling mengingatkan untuk mengikuti pelajaran</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Memberi pujian sesama teman</li> <li>d. Membantu siswa lain yang memerlukan pertolongan</li> <li>e. Saling memberi saran antar sesama teman</li> </ul>
4	Penghayatan nilai-nilai disiplin pada diri siswa	Siswa menunjukkan sikap disiplin selama belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa membaca doa sebelum memulai pelajaran</li> <li>b. Siswa tertib dan teratur mengerjakan soal</li> <li>c. Siswa menyiapkan alat-alat belajar yang diperlukan</li> <li>d. Siswa tepat waktu hadir pada saat pelajaran berlangsung</li> <li>e. Siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru</li> </ul>

#### 4. Pengertian Sayang, Patuh, dan Hormat Kepada Orang Tua dan Guru

Sayang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan kasihan. Oleh karena itu sayang memperkuat rasa kasih yang diwujudkan dalam tindakan yang nyata dan

semuanya bersumber dari rasa cinta. Jadi sayang kepada orang tua adalah rasa kasih yang diwujudkan dalam tindakan yang nyata dan semuanya bersumber dari rasa cinta.<sup>23</sup>

Sayang kepada orang tua yaitu perasaan cinta dan akan menunjukkan perhatian yang mungkin akan berlebihan terhadap orang tua.<sup>24</sup>

Sayang kepada guru adalah sikap yang menunjukkan rasa sayang kepada guru seperti, bersilaturahmi ke rumah guru pada waktu-waktu tertentu dan hendaklah tetap mengingat jasanya dan tetap terus mendoakan kebaikan-kebaikannya.<sup>25</sup>

Sayang kepada guru dapat juga diartikan suatu sikap menghormati dan mengasihi terhadap guru.<sup>26</sup>

Patuh kepada orang tua adalah sikap yang menunjukkan perilaku baik dan sopan santun baik dalam perbuatan maupun perkataan.<sup>27</sup>

Patuh kepada orang tua menurut budaya berarti sikap dan perilaku anak kepada orang tuanya menurut suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>28</sup>

---

21

<sup>23</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm.

<sup>24</sup> Abdullah Zakie Al-Kaat, *Etika Islami*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007) hlm. 25

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 40

<sup>26</sup> Zakiyah Darajat, *Keperibadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006) hlm. 8

<sup>27</sup> Hamdani Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hlm.81

<sup>28</sup> Abdullah Zakie Al-Kaat. *Op. Cit.*, hlm. 33

Patuh kepada guru adalah tidak melawan gurunya secara lahir dan tidak menolaknya dalam batin.<sup>29</sup>

Patuh kepada guru adalah perilaku hormat kepada guru, mengikuti pendapatnya dan petunjuknya.<sup>30</sup>

Hormat kepada orang tua adalah hak orang tua yang harus dilaksanakan oleh anak, sesuai dengan perintah Islam. Hal ini dilakukan selama orang tua tidak memerintahkan atau menganjurkan anak-anaknya untuk melakukan hal yang dibenci Allah SWT.<sup>31</sup>

Hormat kepada orang tua merupakan salah satu kewajiban utama dalam bertakarub kepada Allah.<sup>32</sup>

Hormat kepada orang tua berarti juga kewajiban memelihara nama baik orang tua dengan tidak melakukan satu aktivitas pun yang dapat mencemarkan nama keduanya karena mencemarkan nama keduanya adalah salah satu kedurhakaan.<sup>33</sup>

Muhammad Thaher Ibnu ‘Asyur dalam M. Quraish Shihab, hormat kepada orang tua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga orang tua merasa senang, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhannya yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.<sup>34</sup>

---

<sup>29</sup> Zakiyah Darajat, *Op.Cit.*, hlm. 20

<sup>30</sup> Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah*, (Jakarta: Grafindo Persada. 2012), hlm.23

<sup>31</sup> Ahmad Isa Asyur, *Berbakti Kepada Ayah Bunda*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 2

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 3

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain*, (Tangerang Selatan: LenteraHati, 2014), hlm. 107

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 113

Hormat kepada guru adalah perilaku mematuhi perintah dan meneladani sikap baik guru.<sup>35</sup>

Hormat kepada guru juga adalah perilaku baik terhadap guru seperti, patuh, sopan, tidak membentak, tidak memarahi, dan tidak bersuara keras kepadanya.<sup>36</sup>

### **5. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>37</sup>

Fungsi pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi :<sup>38</sup>

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

---

<sup>35</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 29

<sup>36</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Peranan Konsep Umum dan Islami*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.71

<sup>37</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 22

- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>39</sup>

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga

---

<sup>39</sup> *Ibid.*



menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>40</sup>

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan yaitu :<sup>41</sup>

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu :<sup>42</sup>

- a. Al-Qur'an
- b. Aqidah
- c. Syari'ah
- d. Akhlak
- e. Tarikh

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 23